

## RANCANGAN INSTRUKSIONAL (INSTRUCTIONAL DESIGN) : Upaya Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar <sup>1</sup>

Oleh : Pudji Mujiyono <sup>2</sup>

“... The teaching profession is no place for people who are not prepared to  
dedicate them selves to career ...”

(Collett, 1987; p. 22)

### Pendahuluan

Profesi sebagai dosen, guru atau instruktur dengan aktivitas utamanya mengajar, dapat dikatakan merupakan perpaduan antara seni (*art*) dan pengetahuan (*science*). Artinya profesi menjadi dosen, guru atau instruktur itu dapat dipelajari sebelumnya. Pada kenyataannya dapat terjadi bahwa seorang lulusan guru dari sekolah yang sama, ia akan tampil beda dengan teman lulusannya. Mengapa? Hal ini dapat disebabkan karena faktor seni (*art*) tersebut. Senggunhnya para dosen, guru, atau instruktur itu dapat berperan sebagai komunikator, orang tua, manajer di kelas dan sebagainya. Mereka dituntut untuk serba bisa dalam mengelola anak didik di kelasnya.

Untuk meningkatkan peran mereka di kelas, mereka perlu dibantu oleh berbagai fasilitas teknologi pendidikan. Salah satu fasilitas yang sangat penting dalam proses belajar mengajar adalah rancangan instruksional (*instructional design*). Rancangan instruksional ini sangat diperlukan oleh dosen, guru dan instruktur khususnya mereka yang belum pernah mendapatkan mata kuliah pendidikan orang dewasa (*andragogy*). Bagi mereka yang tidak bertatartbelakang kependidikan, maka mereka perlu diperkenalkan tentang “rancangan instruksional” ini. Dengan demikian mereka akan memahami pengertian rancangan instruksional, mengetahui prinsip dan proses pengembangannya, serta mampu menerapkan prosedur pengembangannya bagi masing-masing mata kuliah yang diajarkannya. Perlu diketahui bahwa setiap mata kuliah memerlukan rancangan instruksional yang berbeda satu sama lain. Rancangan instruksional mata kuliah ilmu sosial berbeda dengan mata kuliah ilmu eksakta, walaupun prinsip-prinsipnya relatif sama.

Program *Applied Approach* (AA) dan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) adalah suatu program peningkatan keterampilan instruksional bagi pengajar di perguruan tinggi (dosen) dengan pendekatan yang aplikatif yang dilaksanakan secara metodis-praktis

<sup>1</sup> Dिसम्पाकन पनल *Training Metodologi Pengajaran* untuk Staf Pengajar Jurusan TIN Faleta IPB tanggal 25 November 2000

<sup>2</sup> Staf Pengajar Jurusan Sosek Faperta IPB

1. Mengorganisasikan bahan ajar. Kegiatan ini dimulai dengan memilih dan menetapkan bahan ajar yang sesuai dan mampu untuk mencapai tujuan instruksional mata kuliah. Bahan ajar tersebut tentunya terdiri dari serangkaian pokok-pokok bahasan yang harus ditata urutannya dan saling berkaitan satu sama lain. Di dalam memilih pokok-pokok

guru atau instruktur di dalam merancang pengajarannya adalah :  
Oleh karena itu pekerjaan utama yang perlu dilakukan oleh dosen,

rencana evaluasi hasil pengajaran.  
pengorganisasian bahan ajar, (b) rancangan penyajian pengajaran, dan (c) instruksional tersebut terdiri dari tiga bagian utama, yaitu (a) rancangan meningkatkan hasil pengajaran (Soekartawi et al., 1995). Rancangan disusun secara logis dan sistematis oleh dosen, guru atau instruktur untuk Rancangan instruksional adalah suatu rancangan (desain) yang pengajar.

mengajar adalah kualitas rancangan instruksional yang disusun oleh bahwa salah satu faktor yang menentukan efektivitas proses belajar berkenaan dengan proses belajar mengajar itu sendiri, dapat dikatakan keadaan sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Selanjutnya kurikulum yang digunakan, sumber daya manusia yang mengelola, lain, kualitas peserta didik, proses belajar mengajar yang diselenggarakan, lulusan suatu program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara program pendidikan tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa kualitas pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik setelah mengikuti Ujian kualitas lulusan pendidikan dapat dilihat dari peningkatan

### **Rancangan Instruksional dan Proses Belajar Mengajar**

terwujud dengan baik.  
instruksional ini, maka rancangan instruksional tersebut juga tidak akan bersangkutan tidak terlalu tertarik pada pembuatan rancangan kemauan dari si pembuat rancangan instruksional tersebut. Bila yang tergantung pada berbagai hal, namun satu hal yang amat penting adalah keberhasilan seseorang dalam membuat rancangan instruksional sangat membuat rancangan instruksional. Menurut Soekartawi (1995) PEKERTI diketahui bahwa tidaklah terlalu mudah bagi peserta untuk Berdasarkan pengamatan dalam beberapa kali pelaksanaan AA dan dimodifikasi untuk dosen baru atau dosen muda disebut PEKERTI.

juga aspek teoritis sepanjang hal tersebut diperlukan. Pemberian AA yang mengajarnya yang efektif. Meskipun demikian program AA memperhatikan meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan proses belajar praktis (keterampilan) yang langsung dapat dimanfaatkan oleh dosen dalam Program AA memiliki ciri utama yaitu menitikberatkan pada aspek

penyelenggaraannya.  
"pengganti" dari program Akta Mengajar V (Akta V) yang telah dihentikan dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan rancangan instruksional. Pada hakikatnya program tersebut merupakan

- bahasan tersebut, tentunya telah diketahui dan ditetapkan kegunaan dan tujuan dari setiap pokok bahasan, yang pada dasarnya setiap tujuan instruksional pokok bahasan ditunjukkan untuk menunjang tercapainya tujuan mata kuliah. Selanjutnya dari setiap pokok bahasan yang telah ditetapkan tujuannya itu, dijabarkan lebih rinci menjadi beberapa subpokok bahasan sehingga mampu untuk menetapkan sasaran-sasaran belajar. Sasaran belajar (disebut juga tujuan instruksional khusus atau TIK) merupakan gambaran kemampuan mahasiswa (*learning outcomes*) yang bisa diamati dan diukur.
2. Mengidentifikasi karakteristik siswa atau mahasiswa, kondisi dan lingkungan pengajaran untuk dapat memilih dan menetapkan kegiatan belajar serta mengajar bagi mahasiswa. Hasil dari tahap ini adalah rancangan bentuk, cara mengajar atau menyajikan bahan ajaran, media serta waktu yang dipergunakan dalam menyajikan bahan ajar agar sasaran belajar tercapai dengan efektif dan efisien.
3. Menentukan kriteria untuk dapat mengamati, mengukur ketercapaian sasaran belajar (Sasbel), serta menentukan metode, cara, dan alat yang tepat untuk melakukan pengamatan dan pengukuran sasaran belajar.
- Selanjutnya Henich et al. (1989) berpendapat pentingnya para dosen, guru atau instruktur untuk memahami dalam hal pemilihan model pengajaran. Dalam hal ini mereka perlu memahami "ASSURE", yaitu :
- Analyze* (analisis dari karakteristik siswa);
  - State Objectives* (menentukan tujuan dan alasan mengapa memilih model instruksional tersebut);
  - Select* (memilih dan memodifikasi bahan yang digunakan dalam media atau dalam model instruksional tersebut);
  - Utilize* (menggunakan bahan yang digunakan dalam model instruksional yang digunakan);
  - Require* (meminta siswa untuk merespon apakah model instruksional tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan); dan
  - Evaluate* (mengevaluasi apakah model instruksional yang dipilih sudah sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan).
- Medley (1982) sebagaimana dikutip oleh Soekartawi (1995) menyatakan bahwa peran dosen sangat dominan dalam menentukan efektifitas pengajaran. Menurutnnya karakteristik pengajar yang efisien ini ditentukan oleh :
- Penampilan dosen seperti *personality*, kedisiplinan, penguasaan bahan ajar, dan persiapan mengajar;
  - Cara mengajarnya seperti urutan pengajaran, pemilihan model pengajaran, dan penggunaan alat bantu mengajar;
  - Kompetensi dalam mengajar sesuai dengan perkembangan disiplin keilmuan yang berkembang;
  - Kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana, misalnya dalam mengendalikannya diskusi dan memberikan evaluasi.

Dosen yang profesional memerlukan pemahaman mengenai ilmu yang mendasari profesinya. Mereka setidaknya memahami pengetahuan tentang karakteristik mahasiswa, teori tentang prinsip belajar, rancangan

profesional. Dengan alasan itu pula tidak otomatis ia menjadi seorang pengajar yang kenyataannya, tidak semua orang mampu mengajar dengan baik dan penguasaan terhadap hal-hal tersebut sangat penting karena pada yang baik dan benar tersebut? Sebagai dosen, pemahaman dan "benar". Seperti apakah bentuk rancangan, sajian dan evaluasi pengajaran yang kita lakukan telah memenuhi kriteria "baik" dan Timbul pertanyaan yaitu sejauh mana rancangan, sajian dan intuisinya.

Belajar dari pengalaman, coba-coba atau hanya mengandalkan bakat dan kegiatan pengajaran atau pelatihan, sementara itu sebagian yang lain dosen memperoleh kemampuan tersebut secara formal melalui berbagai pengajaran yang sudah bertahun-tahun dilakukannya. Bisa saja, sebagian mendapatkan kemampuan merancang, menyajikan dan mengevaluasi mengevaluasi pengajarannya. Masalahnya adalah dari mana dosen kualitas PBM, maka ia akan mampu merancang, menyajikan dan Bila dosen sudah mempunyai kompetensi untuk mengembangkan

kepribadian yang menunjang pelaksanaan tugas sebagai pendidik.  
 e. Kompetensi berupa kemampuan menguasai sikap, norma dan penyusunan sesaat di dalam pengelolaan kegiatan belajar-mengajar;  
 d. Kompetensi berupa kemampuan dalam mengadakan penyusunan- satu mata kuliah, ataupun dalam satu topik bahasan;  
 c. Kompetensi berupa kemampuan merancang program pengajaran, baik untuk sajian keseluruhan bahan ajaran dalam satu semester, dalam strategi dan teknik-teknik pembelajaran;  
 b. Kompetensi penguasaan teori kependidikan yang berupa prinsip, pada mahasiswanya;

a. Kompetensi penguasaan bahan ajar, termasuk memahami bagian yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan bahan mana yang harus diberikan seorang pendidik di perguruan tinggi yang terdiri dari 5 komponen, yaitu :  
 keahlian tersebut. Raka Joni (1984) menggambar profil kompetensi bidang yang diajarkan, tetapi juga dalam proses mengajarkan bidang kemampuan (kompetensi) tertentu. Mereka tidak saja harus ahli dalam Sebagai pelaksana kurikulum, para dosen dituntut untuk memiliki

### **Kompetensi untuk Meningkatkan Kualitas PBM**

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ruang lingkup rancangan instruksional adalah masih dalam lingkup kegiatan proses belajar mengajar (PBM). Makin sempurna pemilihan dalam pelaksanaan rancangan instruksional, maka makin baik pula proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh seorang dosen, guru atau instruktur.

Berbeda dengan profesi lain pada umumnya, maka untuk menjadi seorang dosen di perguruan tinggi secara tersamar berlaku suatu anggapan bahwa setiap sarjana (non-kependidikan) otomatis memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidang pengajaran. Dengan telah menyelesaikan suatu program studi tertentu, seseorang langsung dianggap telah memiliki "bekal" yang cukup untuk terjun dalam proses belajar mengajar.

Anggapan ini tentu tidak sepenuhnya tepat. Tetapi mungkin bagi orang-orang tertentu karena bakat alamiah yang dimiliki, maka anggapan tersebut adalah benar. Orang seperti ini, dalam waktu relatif singkat segera mampu mengembangkan diri dalam hal keterampilan mengajar. Namun bagi kebanyakan orang, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar merupakan suatu arena yang sama sekali baru. Bahkan untuk orang-orang tertentu, hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang "menakutkan" sehingga bisa menimbulkan trauma atau stress.

Untuk mengatasi tantangan seperti tersebut di atas, maka diperlukan suatu program khusus bagi dosen (khususnya lulusan program studi non-kependidikan) yang mudah dicerna, segera dapat diterapkan dan membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama. Dalam hal ini program AA merupakan salah satu jawabannya. Program ini memang dirancang khusus bagi orang-orang yang telah melanjutkan menjadi dosen, sementara kemampuan mengajarnya masih belum memadai, sehingga diperlukan sentuhan teknologi kependidikan seperti program AA/PEKERTI tersebut.

Setiap program yang disusun secara baik sekalipun, pasti mengandung kelemahan; disamping kelemahan yang dimilikinya. Tidak terkecuali program AA/PEKERTI tersebut. Terlepas dari kelemahan atau kekurangan yang ada pada program ini, program AA/PEKERTI telah menjadi suatu terobosan baru dalam upaya menyadarkan akan pentingnya dan strategisnya fungsi dan kedudukan seorang dosen dalam proses belajar mengajar demi peningkatan mutu pendidikan.

Lebih dari itu program AA/PEKERTI mempunyai manfaat utama yang relevan dengan mutu pendidikan, yaitu :

### **Program Peningkatan Rancangan Instruksional**

instruksional, penyajian bahan ajar, dan penilaian hasil belajar. Wawasan tersebut akan merupakan landasan ilmiah terhadap setiap tindakan instruksional yang dilakukannya. Kompetensi seperti inilah yang semestinya dipakai sebagai argumentasi profesional dalam penerapan keilmuannya sebagai tenaga pengajar.

Dengan pengetahuan yang dimiliki sebagai seorang dosen yang profesional, tentunya tidak terjadi lagi perbuatan merancang, mengajar atau mengevaluasi yang dikerjakan berdasar coba-coba, intuitif atau bahkan tidak terencana sama sekali. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya meningkatkan mutu pengajaran yang dilakukan secara intuitif, dengan cara coba-coba tanpa diawasi wawasan pengetahuan keilmuan yang memadai, maka hal tersebut akan memberikan hasil yang jauh dari memuaskan.

Sungguh tepat apa yang dinyatakan oleh Colletti (1987) sebagaimana penulis kutipkan pada bagian awal makalah ini. Bahwasanya pekerjaan dosen, guru dan instruktur adalah pekerjaan yang perlu dilaksanakan secara profesional. Menurutnnya tidak ada tempat bagi mereka yang tidak mau sungguh-sungguh berkarir dalam profesi tersebut.

## Penutup

Pada bagian akhir dari semua kegiatan program ini setiap peserta diharapkan berhasil menyusun RKBM dan *reader* sebagai produk nyata, namun di balik itu diharapkan terjadinya perubahan sikap dan keterampilan pada diri peserta sehingga dapat lebih menikmati profesi sebagai dosen. Oleh sebab itu proses *internalisasi* yang terjadi selama kegiatan program AA/PEKERTI adalah kunci dari keberhasilan dari program tersebut.

*b. Rekonstruksi Kuliah*  
Berbeda dengan kegiatan pertama, rekonstruksi kuliah dilakukan secara perorangan atau individual. Setiap hari peserta bertemu dengan fasilitator secara pribadi selama 30 sampai 60 menit. Pertemuan ini dimaksudkan untuk membahas dan mengkonfirmasikan proses dan prosedur penyusunan Rancangan Kegiatan Belajar Mengajar (RKBM) dan *reader* (bacaan pendukung) yang diperlukan.

*a. Lokakarya*  
Kegiatan ini diselenggarakan secara klasikal dengan jumlah peserta (secara ideal) 20 orang tiap angkatan. Dalam bentuk tatap muka, fasilitator memberikan orientasi tentang pokok bahasan tertentu yang diteruskan dengan latihan dan pemberian umpan balik kepada peserta. Lokakarya ini berlangsung selama enam hari kerja.

Berdasarkan pada pengalaman penyelenggaraan pelatihan AA/PEKERTI selama ini, maka untuk tujuan efisiensi pada umumnya program tersebut kemudian diselenggarakan dalam dua bentuk kegiatan utama, yaitu :

- Tersusunnya suatu rancangan instruksional yang dapat dipertanggung-jawabkan serta relevan dengan misi lembaga pendidikan tinggi yang bersangkutan.
- Tersedianya suatu rancangan instruksional yang kongkret, realistik dan motivatif sebagai pedoman dosen, sehingga memungkinkan mahasiswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar.
- Tersusunnya tujuan instruksional secara jelas dan rinci serta cara pencapaiannya yang sangat dibuktikan oleh dosen dan mahasiswa.
- Timbulnya komitmen dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses belajar mengajar sehingga lebih terjamin tercapainya peningkatan mutu pendidikan.

~00~

- Winkel, V.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Grafindo Persada, 1995.
- Soekartawi, Suhardjono, T. Hartono dan A. Ansharullah. *Meningkatkan Rancangan Instruksional (Instruksional Design) untuk Memperbaiki Kualitas Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Soekartawi. *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Jakarta: Pustaka Dunia Jaya, 1995.
- Seels, B.B. dan Richey, R.C. *Instruksional Technology: The Definition and Domains of the Field*. Washington: AECT, 1994.
- Reigeluth, D.M. (ed.). *Instruksional Design: Theories and Models*. New York: Hillsdale Lawrence Erlbaum, 1983.
- Kemp, J.E. *The Instructional Design Process*. New York: Harper & Roe Publ., 1985.
- Henich, R., M. Molenda dan J. Russel. *Instruksional Media and The New Technology of Instruction*. New York: John Wiley & Sons, 1989.
- Colletti, A.B. *Teaching Methods and Applied Techniques*. New York: Keystone Pub-Ins, 1987.
- Atwi Suparman. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-UT, 1993.

## Bacaan

Walaupun tugas dosen memang tidak sepenuhnya 100 % waktunya untuk mengajar, namun pekerjaan mengajar adalah pekerjaan utama bagi mereka sehingga perlu dilaksanakan secara profesional. Oleh karena itu, maka pekerjaan mengajar tidak boleh dilakukan dengan "setengah hati" atau "tidak serius".

Tugas dosen, guru dan instruktur untuk membuat rancangan instruksional adalah wajib sifatnya. Hal ini disebabkan karena rancangan instruksional berkaitan erat dengan berhasilnya tujuan dari proses belajar mengajar, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari anak didik.

Dalam banyak pengalaman rancangan instruksional tidak dapat disesuaikan sekaligus, karena isinya disesuaikan dengan sifat dinamika pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu isi dan bentuk rancangan instruksional selalu berubah disesuaikan dengan tuntutan perkembangan yang ada.

Bentuk rancangan instruksional ini dapat berupa Rancangan Kegiatan Belajar Mengajar (RKBM), Satuan Acara Perkuliahan (SAP), dan Pedoman Perkuliahan (Kontrak Perkuliahan); sebagaimana biasanya produk pelatihan program AA/PKERTI atau bentuk lainnya yang relevan dengan itu. Isi dan tujuannya diharapkan sama yaitu bagaimana mengorganisasi-kan dan menyajikan bahan ajar serta bagaimana merancang evaluasi hasil belajar yang baik dan benar.